

Analisis Unsur Suralisme dalam Novel *Umibe no Kafuka* Karya Murakami

Haruki

Trifa Fajarina Kurniadewi, Rina Fitriana, Tatat Haryati.

Abstrak

Penelitian ini membahas unsur surealisme yang terdapat pada tokoh dan latar serta proses pembentukan identitas tokoh utama Kafka Tamura dalam novel *Umibe no Kafuka*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teori yang digunakan meliputi tokoh dan penokohan, latar, surealisme dan psikoanalisis Jacques Lacan. Hasil analisis yang diperoleh adalah unsur surealisme yang terdapat pada sifat dan perilaku tokoh serta latar merupakan pengaruh dari proses pembentukan identitas tokoh utama. Proses pembentukan identitas maupun unsur surealisme, keduanya dibentuk oleh alam sadar manusia.

Kata Kunci : *suralisme, psikoanalisis, alam bawah sadar, identitas*

Pendahuluan

Jepang merupakan salah satu negara yang cukup diperhitungkan dalam kesusastraan dunia. Kesusastraan Jepang diakui dan menarik perhatian dunia. Salah satunya adalah karya sastra novel. Dalam melakukan penelitian karya sastra novel, pendekatan dapat dilakukan secara intrinsik, ekstrinsik, atau intrinsik-ekstrinsik. Pendekatan intrinsik berhubungan dengan tema, latar, tokoh, penokohan, dan alur yang membangun karya sastra tersebut. Sedangkan pendekatan ekstrinsik berhubungan dengan biografi, psikologi, masyarakat, dan pemikiran (Warren, 2016: 56).

Psikologi dalam karya sastra disebut juga dengan Psikologi Sastra. Dalam psikologi sastra dikenal teori psikoanalisis dari Freud dan Lacan. Teori yang berhubungan dengan alam bawah sadar manusia seperti ini pun memengaruhi lahirnya aliran sastra Surealisme.

Suralisme adalah aliran yang sering digunakan dalam seni sastra. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, surealisme adalah aliran dalam seni dan sastra yang berusaha mengungkapkan pengaruh bawah sadar. Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, surealisme adalah aliran sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan

nonrasional dalam citraan atau di luar realitas. Kaum surealis menciptakan lukisan yang didasarkan pada imaji yang dialami dalam mimpi, dan halusinasi yang menghasilkan citraan fantastis dan digabungkan secara tidak serasi. Pengaruhnya menjalar ke puisi, prosa, dan drama (Zaidan, 2007: 196).

Umibe no Kafuka karya Murakami Haruki merupakan novel beraliran surealisme. Memiliki dua plot berbeda tetapi saling terkait, berisi tentang dua tokoh yang berlainan dunia. Di satu cerita, novel ini bercerita tentang remaja berusia 15 tahun bernama Kafka Tamura yang kabur dari rumah untuk menghindari kutukan ayahnya. Sedangkan cerita lain dari novel ini bercerita tentang kisah lelaki paruh baya bernama Nakata yang memiliki kemampuan berbicara dengan kucing. Banyak hal aneh yang dialami oleh kedua tokoh. Selain itu, tokoh utama Kafka Tamura juga mengalami proses pembentukan identitas.

Landasan Teori

1. Surealisme

Surealisme merupakan aliran seni dan sastra yang muncul di Perancis pada tahun 1924. Seperti

yang sudah ditulis pada bab sebelumnya, surealisme adalah aliran seni dan sastra sebagai perkembangan dari dadaisme, yang berusaha mengungkapkan pengaruh bawah sadar. Kaum surealis menciptakan lukisan yang didasarkan pada imaji yang dialami dalam mimpi dan halusinasi yang menghasilkan citraan yang fantastis yang digabungkan secara tidak serasi. Pengaruhnya menjalar ke puisi, novel, dan drama (Zaidan, 2007: 196).

Berdasarkan *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (2001: 250), aliran ini diprakarsai oleh Andre Breton sejak dideklarasikannya manifesto surealisme yang pertama yang berbunyi sebagai berikut. Surealisme mencoba meniadakan batas antara rasional dan irasional dengan mengkaji lebih dalam mengenai akal, mimpi, halusinasi, dan hasrat seksual. Para surealis mengombinasikan *automatic writing* atau penulisan otomatis dengan asosiasi bebas dari gambar acak sehingga menampilkan jukstaposisi (penjajaran). Pernyataan tersebut berkaitan dengan otomatisasi psikis murni yang didefinisikan Breton sebagai pemikiran yang

dilakukan tanpa adanya kontrol dari akal dan segala hal mengenai estetika atau moral, seperti yang diungkapkan Breton dalam manifesto surealisme pertamanya.

SUREALISME. Otomatisme psikis murni yang bertujuan untuk mengekspresikan—secara verbal, kata-kata tertulis, atau dengan cara lain—fungsi sebenarnya dari pemikiran. Ditentukan oleh pikiran, tidak adanya kontrol, dan terebas dari estetika dan moral.

ENSIKLOPEDIA. Filsafat. Surealisme bertumpu pada realitas superior dari bentuk penjelasan sebelumnya diabaikan, kekuatan mimpi, dan permainan pikiran. Hal ini cenderung merusak mekanisme fisik dan menggantikannya sebagai penyelesaian masalah utama dalam kehidupan. (Breton, 2009: 26)

Berdasarkan pendapat tersebut, surealisme bertumpu pada kekuatan mimpi yang cenderung merusak mekanisme fisik dan menggantikannya sebagai penyelesaian masalah. Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya,

dapat disimpulkan bahwa surealisme merupakan aliran sastra yang berusaha mengkaji alam bawah sadar manusia berupa mimpi, halusinasi, hasrat seksual dengan mengombinasikan otomatisme dan asosiasi bebas sehingga membentuk jukstaposisi tanpa memikirkan kontrol akal, estetika, dan moral. Singkatnya, surealisme membiarkan seseorang berekspresi sebebas-bebasnya tanpa perlu mementingkan segala aturan.

2. Psikoanalisis Jacques Lacan

Alam bawah sadar manusia sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas. Menurut Jacques Lacan, proses pembentukan identitas itu terdiri dari tiga fase yaitu, fase yang nyata (the real), yang imajiner (the imaginary), dan yang simbolik (the symbolic).

Fase yang Nyata (The Real)

Pada fase yang nyata, Lacan memulai pada subjek bayi sejak awal dilahirkan sampai berusia 6 dan 18 bulan. Bayi tersebut secara individu tidak dapat dipisahkan dari ibunya. Tidak ada perbedaan antara dirinya dengan liyan, antara bayi dan ibu. Kenyataannya, bayi merupakan

sejenis gumpalan tanpa pemahaman akan diri atau identitas yang terindividuasi, dan bahkan tanpa pemahaman akan tubuhnya sebagai kesatuan yang koheren (Bracher, 2009: xiv).

Fase yang Imaginer(The Imaginary)

Fase Imaginer disebut juga Fase Cermin. Setelah umur 6 dan 18 bulan, bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan hal lainnya yang berbeda dengan dirinya di dunia. Dalam fase inilah Lacan menyatakan bahwa bayi harus terpisah dengan ibunya. Pemisahan tersebut memberikan rasa kehilangan pada fase real tidak ada. Dari sinilah ide tentang Liyan (dengan L besar) diciptakan, yaitu suatu citraan pribadi yang diciptakan subjek sebagai sosok yang tidak memiliki kekurangan.

Fase yang Simbolik (The Symbolic)

Fase Simbolik disebut juga Fase Oedipus. Fase simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri yang digunakan untuk menandai diri sebagai "Aku". Ketika sang anak telah memformulasikan beberapa ide tentang keliyanaan dan tentang diri yang teridentifikasi dengan „liyan“-

nya sendiri, citraan cerminannya sendiri, kemudian sang anak mulai memasuki wilayah simbolik. Pada fase inilah anak harus berpisah dengan ibunya.

Analisis

1. Surealisme dalam Umibe no Kafuka

Kafka Tamura adalah seorang yang pendiam dan tidak banyak bergaul. Ia tidak pernah menghabiskan waktu senggangnya untuk bermain bersama teman-temannya. Sehingga secara tidak sadar ia telah menciptakan tokoh khayalan yang ia sebut sebagai bocah laki-laki bernama Gagak (Karasu). Gagak adalah tokoh yang selalu memberikan saran dan nasihat kepada Kafka. Terlihat dari kutipan berikut.

「君はこれから世界でいちばんタフな 15 歳の少年にならなくちゃいけないんだ。なにがあろうとき。そうする以外に君がこの世界を生きのびていく道はないんだからね。そしてそのためには、本当にタフであるというのがどういうことなのか、君は自分で理解しなくちゃならない。わかった？君はこれから世界でいちばんタフな 15 歳の

少年になる」とカラスと呼ばれる少年は、眠ろうとしている僕の耳もとで静かに繰り返す。僕の心に濃いブルーの字で、入れ墨として書き込むみたいに。(村上, 2002: 11 上)

“Kimi wa korekara sekai de ichiban tafu na juugo sai shounen ni naranakucha ikenainda. Nani ga arou to sa. Sou suru igai ni kimi ga kono sekai o iki nobiteiku michi wa naindakarane. Soshite sono tame ni wa, hontou ni tafu de aru iu no ga dou iu koto na no ka, kimi wa jibun de rikai shinakucha naranai. Wakatta? Kimi wa korekara sekai de ichiban tafu na juugo sai no shounen ni naru.”to Karasu to yobareru shounen wa, nemurou to shite iru boku no mimi moto de shizukani kuri kaesu. Boku no kokoro ni koi buruu no ji de, haireboku toshite kakikomu mitaini.

“Mulai sekarang—apapun yang akan terjadi—kau harus menjadi anak umur lima belas tahun tertanggung di dunia. Hanya itulah satu-satunya cara yang akan membuatmu selamat. Untuk itu, kau harus tahu apa yang dimaksud dengan menjadi tangguh.

Kau mengerti kan maksudku? Kau akan menjadi anak umur lima belas tahun tertanggung di dunia,” Gagak berbisik sementara aku jatuh tertidur. Serasa dia sedang mengukir kata-kata itu laksana tato dalam hatiku. (Murakami, 2016: 4)

Kutipan tersebut merupakan ucapan seorang bocah bernama Gagak kepada Kafka. Saat itu Kafka baru saja selesai menyiapkan barang-barang yang akan ia bawa untuk pelariannya. Walaupun selama persiapan tersebut Kafka ditemani oleh bocah bernama Gagak dan terus berdialog dengannya, tetapi pada kenyataannya tokoh Gagak itu tidak ada, ia hanyalah sebuah tokoh khayalan ciptaan Kafka. Terlihat pada kutipan berikut.

「君はなんといってもただの未成熟な、寸足らずの幻想に過ぎないわけだからね。どのような強固な偏見をもてしても、君には私を抹殺することはできない」男はカラスと呼ばれる少年に向かってにっこりと微笑んだ。(村上, 2002: 451 下)

“Kimi wa nanto ittemo tada no miseijukuna, suntarazu no gensou ni suginai wake dakara ne. Dono

youna kyouko na henken o mote shitemo, kimi ni wa watashi o massatsu suru koto wa dekinai.” Otoko wa Karasu to yobareru shounen ni mukatte nikkori to hohoenda.

“Kau tidak lebih dari khayalan yang belum matang yang biasa saja. Tak peduli betapapun kuatnya tekadmu, menyingkirkanku adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk orang sepertimu.” Orang tersebut menatap bocah bernama Gagak dan wajahnya bersinar. (Murakami, 2016: 552)

Kutipan tersebut adalah saat ayah Kafka, yaitu Koichi Tamura meninggal dan jiwanya masuk ke dalam dunia yang disebut limbo, tempat antara hidup dan mati. Di sana ia bertemu dengan bocah laki-laki bernama Gagak. Ia berkata bahwa Gagak tidak akan bisa membunuhnya karena Gagak hanyalah sosok khayalan.

Selain Kafka Tamura, terdapat tokoh lain dalam novel ini, yaitu Satoru Nakata. juga Digambarkan sebagai lelaki paruh baya berumur lebih dari enam puluh tahun. Saat kecil ia adalah seorang anak yang pandai. Akan tetapi, karena sebuah kecelakaan yang

membuatnya koma selama dua minggu, ia kehilangan semua ingatannya dan menjadi bodoh, bahkan ia sama sekali tidak bisa membaca dan menulis. Walaupun demikian, ia memiliki keahlian istimewa, yaitu dapat berbicara dengan kucing. Dengan keahlian tersebut ia melakukan kerja paruh waktu sebagai pencari kucing yang hilang. Terlihat pada kutipan berikut.

猫はどうしたものかと少しのあいだ迷っていた。それからあきらめたように言った、「ふん、あんたは...しゃべれるんだ」「はい」と老人は恥ずかしそうに言った「いつでも、どのような猫さんとでもしゃべれるというのではありませんが、いろんなことが上手くいけば、なんとかこのようにお話をすることができます」(村上, 2002: 93 上)

Neko wa doushita mono ka to sukoshi no aida mayotte ita. Sorekara akirameta you ni itta. “fun, anta wa shabererunda.” “Hai,” to roujin wa hazukashi sou itta. “Itsu demo, dono you na neko san to demo shabereru to iu no de wa arimasen ga, ironna koto ga umaku

ikeba, nantoka kono you ni ohanashi o suru koto ga dekimasu.”

Kucing itu tampak ragu, tapi kemudian melompat ke depan dan berkata “Hmm...jadi Anda bisa berbicara dengan kucing?”

“Benar.” Balas orang tua itu dengan malu-malu. “Tidak berarti saya dapat bicara dengan setiap kucing yang saya jumpai. Namun bila keadaan baik-baik saja, saya bisa. Seperti sekarang.” (Murakami, 2016: 55)

Kutipan tersebut adalah percakapan antara Nakata dengan seekor kucing bernama Otsuka. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nakata dapat berbicara dengan kucing walaupun tidak dengan semua kucing yang ia jumpa. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan aneh untuk menurunkan hujan ikan dan lintah. Terlihat pada kutipan berikut.

「空から雨が降るみたいに魚が降ってきます。たくさんの魚です。たぶんイワシだと思います。中にはアジも少しは混じっています」
(村上, 2002: 356 上)

“Sora kara ame ga furu mitai ni sakana ga futtekimasu. Takusan no sakana desu. Tabun iwashi da to

omoimasu. Naka ni wa aji mo sukoshi majitte imasu.”

“Besok akan ada ikan yang jatuh dari langit, seperti hujan. Banyak sekali ikan. Saya rasa kebanyakan ikan sarden dan sedikit makerel.” (Murakami, 2016: 213)

Kutipan tersebut adalah saat Nakata mengatakan kepada seorang polisi bahwa besok akan ada banyak ikan yang akan jatuh dari langit. Hal itu pun benar terjadi. Keesokannya ada sekitar 2.000 ikan jatuh di daerah Nakano. Ikan yang jatuh itu adalah ikan sarden dan makerel, sesuai dengan pernyataan Nakata sehari sebelumnya. Selain itu, hujan lintah juga terjadi sesaat setelah Nakata tiba-tiba membuka payungnya di cuaca yang cerah. Peristiwa tersebut terjadi di tempat peristirahatan kendaraan di tengah perjalanannya menuju Shikoku. Terlihat pada kutipan tersebut.

空から降ってきたのは長さが3センチくらいある、真っ黒のものだった。駐車所の照明の下で、それは艶やかな黒い雪のように見えた。その不吉な雪のようなものは男たちの肩や腕や首筋に落ちて、そのまま底に張りついた。「ヒルだ」

と誰かが言った。(村上, 2002: 408 上)

Sora kara futtekita no wa nagasa ga san senchi kurai aru, makkuro no mono datta. Chushajo no shoumei no shita de, sore wa tsuyayakana kuroi yuki no you ni mieta. Sono fukitsu na yuki no you na mono wa otokotachi no kata ya ude ya kubisuji ni ochite, sono mama soko ni haritsuita. “Hiru da” to dare ka ga itta.

Benda yang jatuh dari langit itu berbentuk gumpalan kecil, kira-kira satu setengah inci panjangnya, berwarna hitam. Dalam sinar lampu lapangan parkir, kelihatannya seperti salju hitam yang jatuh di seluruh tubuh mereka dan melekat di sana. Mereka berusaha menyingkirkan benda itu, tapi tidak bisa. “Lintah!” seseorang berteriak. (Murakami, 2016: 245)

1. Proses Pembentukan Identitas Kafka Tamura Berdasarkan Teori Psikoanalisis Jacques Lacan

Kafka Tamura adalah seorang remaja berusia lima belas tahun yang ditinggalkan oleh ibu dan kakak perempuannya sejak usia empat tahun. Selama itu ia hanya tinggal berdua

dengan ayahnya. Karena ayahnya adalah seorang pematung terkenal dan selalu sibuk, Kafka tidak memiliki hubungan yang baik dengan sang ayah, bahkan jarang berkomunikasi. Selain itu, ayahnya pernah mengatakan sebuah “kutukan” kepada Kafka yang membuatnya semakin membenci ayahnya, dan memutuskan pergi dari rumah untuk mencari jati dirinya.

Fase yang Nyata (The Real)

Fase yang nyata dalam diri Kafka Tamura terlihat saat sedang mengemas barang-barang yang akan ia bawa selama pelarian. Ia melihat selebar foto yang ia temukan di laci meja kerja ayahnya. Di foto itu ada Kafka dan kakak perempuannya yang sedang bermain di pantai. Foto itu membuat Kafka memikirkan hal tentang keluarganya, termasuk ibunya. Lalu ia memutuskan untuk membawa foto itu bersamanya. Terlihat pada kutipan berikut.

でもなんにしても僕としては、そんな写真お父親に手もとに残して生きなくなった。そのふりい写真を財布の中に入れる。母親の写真はない。父は母の写っている写真

を一枚残らず捨ててしまったよう
だった。(村上, 2002: 16 上)

Demo nan ni shitemo boku toshite
wa, sonna shashin o chichi oya ni
te moto nokoshite ikinakunatta.
Sono furui shashin o saifu no naka
ni ireru. Haha oya no shashin wa
nai. Chichi wa haha no utsutte iru
shashin o ichimai nokorazu sutete
shimatta you data.

Kendati demikian, aku tidak akan
meninggalkan foto ini untuk ayahku,
maka aku akan menyimpannya dalam
dompetku. Aku tidak punya foto
ibuku. Ayahku sudah membuang
semuanya. (Murakami, 2016: 17)

Dalam kutipan tersebut, Kafka
memutuskan memasukkan foto
tersebut ke dalam dompetnya untuk ia
bawa sebagai pengganti foto ibunya
karena semua foto ibunya telah
dibuang ayahnya. Hal tersebut
membuktikan bahwa sebenarnya
selama ini Kafka tidak merasa
terpisah dengan sang ibu karena
semua kebutuhannya terpenuhi. Maka
dari itu, saat ia memutuskan untuk
pergi, ia merasa harus membawa
sesuatu yang bisa membuatnya ingat
tentang ibunya.

Fase yang Imajiner (The Imaginary)

Dalam fase imajiner ini, Kafka
menyadari keterpisahannya dengan
sang ibu dan menemukan sosok liyan,
yaitu sang ayah. Ayah merupakan
sosok liyan yang dapat merebut sosok
ibu darinya. Karena selama ini Kafka
hanya tinggal bersama ayahnya, tidak
dengan ibunya, maka ayah Kafka
merupakan liyan yang sangat
berperan dalam pembentukan
kepribadiannya. Terlihat pada kutipan
berikut.

けそこに浮かぶ表情を殺したと
ころで、どれだけ目の光を薄めたと
ころで、どれだけ筋肉を身体に
つけたところで、顔の様子を変え
てしまうことが出来ないどれだ。
それだけ強く望んでも、父親から
受け継いだとしか思えない二本の
濃い長い眉と、そのあいだに寄っ
た深いしわを引きむしってしまう
ことは出来ない。そうしようと思
えば父親を殺すことは出来る（現
在の僕の力を持ってすれば決めし
てむずかしいことじゃない）。
(村上, 2002: 22 上)

Doredake soko ni ukabu hyojou o
koroshita tokoro de, doredake me
no hikari o usumeta tokoro de,

doredake no kinniku o shintai ni tsuketa tokoro de, kao no yousu o kaete shimau koto wa dekinai. Soredake tsuyoku nozondemo, chichi oya kara uketsuida to shika omoenai nihon no koi nagai mayu to, sono aida yotta fukai shiwa o hikimushitte shimau koto wa dekinai. Sou shiyou to omoeba chichi oya o korosu koto mo dekiru (genzai no boku no chikara o motte sureba kimeshite muzukashii koto janai).

Aku sanggup berusaha keras untuk tidak memperlihatkan emosi apapun, mengendalikan mataku agar tidak mengungkapkan apapun, membesarkan otot-ototku. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan dengan wajahku. Aku terjebak dengan alis ayahku yang panjang dan tebal serta garis yang dalam di antara kedua alis. Mungkin aku bisa membunuh ayahku jika aku mau—aku yakin aku cukup kuat. (Murakami, 2016: 11)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ayahnya telah memengaruhi kepribadian Kafka menjadi anak yang pendiam, tidak banyak berinteraksi, selalu berolahraga dan membentuk ototnya untuk meyakinkan dirinya bahwa ia adalah anak yang kuat. Hal

tersebut merupakan persiapan untuk melarikan diri dari rumah dan meninggalkan ayahnya. Kebenciannya terhadap sang ayah terlihat dari ungkapannya bahwa bisa saja ia membunuh ayahnya dengan kekuatan yang ia miliki sekarang.

Selain itu, hal yang melatarbelakangi kebenciannya terhadap ayah dan keinginannya untuk melarikan diri dari rumah adalah, ayah Kafka pernah mengatakan sebuah “kutukan” padanya. Ayah Kafka berkata, bahwa Kafka akan membunuh ayahnya sendiri dan meniduri ibunya. Terlihat pada kutipan berikut.

「予言と言うよりは、呪いに近いかもしれないかな。父は何度も、それを繰り返し僕に聞かせた。まるで僕の意識に鑿でその一字一字を刻みこむみたいに根。お前はいつかその手で父親を殺し、いつか母親と交わることになるって」
(村上, 2002: 426 上)

“Yogen to iu yori wa, noroi ni chikai kamoshirenaikana. Chichi wa nandomo, sore o kuri kaeshi boku ni kikaseta. Maru de boku no ishiki ni nomi de sono ichiji ichiji o kizami kumi mitaine. Omae wa itsuka sono te de chichi oya o

koroshi, itsuka haha oya to majiwaru koto ni naru tte.”

“Menurutku, mungkin lebih pantas disebut kutukan ketimbang ramalan. Ayahku mengatakannya berulang-ulang. Seolah-olah memahat setiap kata ke dalam otakku. „Suatu hari kelak kau akan membunuh ayahmu dan meniduri ibumu“, katanya.” (Murakami, 2016: 255)

Kutipan tersebut adalah saat Kafka bercerita kepada Oshima bahwa ayahnya pernah mengatakan bahwa ia akan membunuh ayahnya dan tidur bersama ibunya. Itulah yang membuat Kafka melarikan diri dari rumah. Ia ingin menghindari dari kutukan tersebut. Akan tetapi, seperti sesuatu yang sudah ditakdirkan, di tempat pelariannya, ia bertemu dengan liyan yang lain, yaitu Nona Saeki. Sosok Nona Saeki mengingatkannya dengan sosok ibu yang telah meninggalkannya. Hal itu membuat Kafka mencintai Nona Saeki, seorang wanita berusia lebih dari lima puluh tahun yang sekaligus ia yakini sebagai ibu kandungnya. Terlihat dari kutipan berikut.

「僕はあなたに恋をしているし、それはとても大事なことです。佐

伯さんにもそれはわかるはずです」 (村上, 2002 : 341 下)

“Boku wa anata ni koi o shite irushi, sore wa totemo daiji na koto desu. Saeki-san ni mo sore wa wakaru hazu desu.”

“Saya jatuh cinta pada Anda, itulah yang penting. Saya rasa Anda memahami hal ini.” (Murakami, 2016: 372)

「仮説には関係でなく、です。僕はあなたを求めているし、それはすでに仮説をこえたものです」

「あなたは私とセックスをしたいの？」

僕はうなずく。(村上, 2002: 140 下)

“Kasetsu ni wa kankei denaku, desu. Boku wa anata o motomete irushi, sore wa sude ni kasetsu o koeta mono desu.”

“Anata wa watashi to sekkusu o shitai no?”

Boku wa unazuku.

“Tidak, tidak dalam teori. Saya menginginkan Anda, dan itu di luar teori manapun.”

“Kau ingin berhubungan seks denganku?”

Aku mengangguk. (Murakami, 2016: 372)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Kafka mencintai Nona Saeki, menginginkannya, dan ingin berhubungan seks dengannya. Padahal di saat yang sama ia juga yakin bahwa Nona Saeki adalah ibu kandungnya. Hal ini membuktikan bahwa Kafka ingin bersatu kembali dengan ibunya (liyan) sehingga mengalami gejala oedipus kompleks, yaitu rasa cinta yang berlebihan dan dorongan seksual yang kuat seorang laki-laki terhadap ibunya. Hal tersebut membuat Kafka dihadapkan pada cermin yang membentuk bayangan dirinya melalui penglihatannya akan Nona Saeki, yaitu membuat Kafka memendam hasrat cintanya pada sosok liyan yang ia anggap juga sebagai ibunya.

Untuk dapat memenuhi hasratnya bersatu dengan liyan, secara tak sadar Kafka membentuk eksistensi baru pada bayangannya. Eksistensi tersebut adalah Nakata. Peran Nakata muncul sebagai sosok yang tidak pernah merasakan sakit, kekosongan,

kehampaan, dan tanpa kenangan akan rasa sakit. Nakata bertugas untuk menggantikan Kafka dalam usahanya untuk bersatu dengan ibunya yang tidak bisa Kafka lakukan. Salah satunya adalah membunuh ayahnya. Terlihat pada kutipan tersebut.

「ナカタには資格ということがよくわかりません。しかし、サエキさん、いずれにせよそれは選びようのないことでありました。実を申しますと、ナカタは中野区でひとりの人を殺しもしました。ナカタは人を殺したくはありませんでした。しかしジョニーウォーカーさんに導かれて、ナカタはそこにいたはずの15歳の少年のかわりに、一人の人を殺したのであります。ナカタはそれを引き受けないわけにはいかなかったのであります。(村上, 2002: 356-357 下)

“Nakata ni wa shikaku to iu koto ga toku wakarimasen. Shikashi, Saeki-san, izureni seyo sore wa erabi you no nai koto dewa arimashita. Jitsu o moushimasu to Nakata wa Nakano ku hitori no hito o koroshimoshimashita. Nakata wa hitori no hito o koroshitaku arimasen deshita. Shikashi Jonii Wookaa-san ni

michibikarete, Nakata wa soko ni ita hazu no juu go sai no shounen no kawari ni, hitori no hito o koroshita no de arimasu. Nakata wa sore o hiki ukenai wake ni wa ikanakatta no de arimasu.”

“Saya tidak tahu soal itu. Lagipula ini bukan sesuatu yang saya pilih sendiri. Saya harus menyampaikan hal ini pada Anda—saya telah membunuh seseorang di Nakano, menggantikan seorang anak berusia 15 tahun yang seharusnya berada di sana. Ini semua tanggung jawab Johnnie Walker. Saya tidak ingin membunuh siapapun lagi.” (Murakami, 2016: 496)

Kutipan di atas adalah saat Nakata bertemu Nona Saeki. Ia mengatakan bahwa ia harus menyampaikan sesuatu padanya. Selain itu, ia juga bercerita bahwa ia menggantikan anak berusia 15 tahun untuk membunuh Johnnie Walker yang merupakan ayah dari Kafka.

Untuk dapat memenuhi hasratnya untuk bersatu dengan liyan, secara tak sadar Kafka membentuk eksistensi baru pada bayangannya. Eksistensi tersebut adalah Nakata. Peran Nakata muncul sebagai sosok yang tidak pernah merasakan sakit, kekosongan,

kehampaan, dan tanpa kenangan akan rasa sakit. Nakata bertugas untuk menggantikan Kafka dalam usahanya untuk bersatu dengan ibunya yang tidak bisa Kafka lakukan, yaitu membunuh ayahnya dan membuka pintu masuk menuju dunia lain, di mana ia dapat bertemu dengan sosok Nona Saeki muda. Hal tersebut menguatkan asumsi penulis mengenai eksistensi Nakata sebagai “citra ideal” dari subjek itu sendiri. Sebuah „baju baja” yang diciptakan subjek, suatu ilusi atau mispersepsi dari keutuhan, integrasi, dan totalitas. Sebagai suatu kemungkinan struktural, sesuatu yang memungkinkan kemungkinan struktural dari „diri”.

Fase yang Simbolik (The Symbolic)

Fase simbolik yang dialami Kafka terjadi saat ia memasuki dunia lain yang disebut limbo. Di sana ia bertemu dengan sosok Nona Saeki yang dicintainya. Tempat yang tidak terikat dengan waktu dan kenangan. Terlihat pada kutipan berikut.

「私には記憶はない。時間が重要じゃないところでは、記憶もやはり重要ではない。記憶はここではそんなに重要な問題じゃない」
(村上, 2002: 462-463 下)

“Watashi ni wa kioku wa nai. Jikan ga juuyou janai tokoro de wa, kioku mo yahari juuyou dewanai. Kioku wa koko de wa sonna ni juuyou na mondai janai.”

“Tidak, aku tidak punya kenangan. Di tempat di mana waktu adalah sesuatu yang tidak penting, begitu juga halnya kenangan. Kenangan tidak terlalu penting di sini.” (Murakami, 2016: 558)

Kutipan tersebut merupakan penjelasan dari Nona Saeki muda tentang tempat itu. Tempat di mana waktu dan kenangan tidak terlalu penting. Itulah dunia yang diinginkan Kafka yang membuatnya ingin tetap di sana dan tidak mau kembali ke kehidupan nyatanya, karena di sana ia dapat bertemu Nona Saeki dan hidup bersamanya serta tanpa terikat waktu dan kenangan. Karena selama ini Kafka hanya memiliki kenangan buruk.

Walaupun demikian, dunia itu bukanlah dunia nyata. Kafka masih hidup dan masih memiliki perjalanan hidup yang panjang. Ia tidak boleh meninggalkan kehidupan nyatanya dan lebih memilih hidup di dunia ilusi yang ia anggap ideal. Maka dari itu,

muncullah sosok Nona Saeki asli yang meminta Kafka untuk pergi dari dunia itu. Terlihat pada kutipan berikut.

「今ここに来るのも、本当のことを言えば、そんなに簡単のことじゃなかった。でもどうしてもあなたと会って話すをしたかったの。。。まず二よりも大事なこと遅くならないうちにここを出なさい。森を抜けて、ここから出てい、もとの生活に戻るのよ。入り口はそのうちにまた閉じてしまうから。そうするって約束して」
(村上, 2002: 466 下)

“Ima koko ni kuru no mo, hontou no koro ieba, sonna ni kantan no koto janakatta. Demo doushitemo anata to atte hanasu o shitakattano... mazu ni yori mo daiji na koto osoku naranai uchi ni koko o denasai. Mori o nukete, koko kara dete ite, moto no seikatsu ni modoru no yo. Iriguchi wa sono uchi ni mata tojite shimaukara. Sousuru tte yakusoku shite.”

“Aku ingin kau tahu bahwa tidak mudah bagiku datang ke sini. Tapi aku harus bertemu denganmu, sekaligus berbicara denganmu.... yang terpenting adalah kau harus

keluar dari sini. Secepat mungkin. Pergi dari sini, lewat hutan, dan kembali kepada kehidupan yang telah kau tinggalkan. Pintu masuknya akan segera tertutup. Berjanjilah padaku kau akan pergi.” (Murakami, 2016: 559)

Kutipan di atas merupakan perintah dari Nona Saeki untuk Kafka. Nona Saeki datang ke dunia itu untuk menyuruh Kafka pergi meninggalkan tempat itu dan kembali ke kehidupan nyatanya. Namun Kafka menolak. Ia berpikir bahwa walaupun ia kembali hasilnya akan menjadi sia-sia, tidak ada orang yang menyayanginya atau mengharapkannya. Sehingga membuat Nona Saeki mengungkapkan kebenaran bahwa Kafka adalah seseorang yang ia sayangi walaupun dulu terpaksa harus ditinggalkannya. Terlihat pada kutipan berikut.

「私は遠い昔、捨ててはならないものを捨てたの。私がなによりも愛していたものを。私はそれがいつかうしなわれてしまうことを恐れたの。だから自分の手でそれを捨てないわけはいかなかった。奪いとられたり、なにかの狛子に消えてしまったりするくらいなら、捨

ててしまったほうがいいと思った。もちろんそこには薄れることのない怒りの感情もあった。でもそれはまちがったことだった。それは決捨てられてはならないものだった」(村上, 2002: 470 下)

“Watashi wa tooi mukashi, sutete wa naranai mono o sutetano. Watashi ga nani yori mo aishite ita mono o. Watashi wa sore ga itsuka ushinawarete shimaukoto o osoreta no. Dakara jibun no te de sore o sutenai wake wa ikanakatta. Ubai toraretari, nani ka no hyoushi ni kiete shimatari suru kurai nara, sutete shimatta hou ga ii to omotta. Mochiron soko ni wa usureru koto no nai okori no kanjou mo atta. Demo sore wa machigatta koto datta. Sore wa ketsu suterarete wa naranai mono datta.”

“Dulu sekali, aku pernah meninggalkan seseorang yang seharusnya tidak boleh aku tinggalkan. Seseorang yang aku sayangi melebihi apapun. Aku takut suatu hari nanti akan kehilangan orang ini. Jadi aku harus melepaskannya sendiri. Jika dia direnggut dariku, atau aku akan kehilangan dia akibat kecelakaan,

lebih baik jika aku sendiri yang membuangnya. Tentu saja aku merasakan kemarahan yang tak mereda, itu adalah bagian dari keputusanku. Tapi semuanya salah besar. Dia adalah seseorang yang tidak pernah boleh aku tinggalkan.” (Murakami, 2016: 563)

Kutipan tersebut merupakan percakapan Nona Saeki dengan Kafka yang menunjukkan kebenaran bahwa Nona Saeki adalah ibu kandung Kafka yang dulu pergi meninggalkannya. Walaupun seperti itu, ia tetap bertanya pada Kafka apakah ia bisa dimaafkan, dan Kafka pun memaafkannya. Lalu Nona Saeki ingin Kafka berjanji padanya bahwa ia harus pergi dari sini dan kembali ke kehidupannya.

Kemudian Kafka melihat Nona Saeki mengiris tangannya sendiri dan meninggal. Hal tersebut menandakan bahwa di dunia nyata pun Nona Saeki telah meninggal. Kafka tidak terkejut karena ia tahu bahwa hal ini pasti akan terjadi. Walaupun demikian, ia memutuskan untuk pergi dari sana dan kembali ke kehidupan nyatanya. Ia telah menyadari bahwa ia harus berpisah dengan ibunya dan harus tetap mematuhi pesan terakhir ibunya.

Selain itu, setelah menyelesaikan tugasnya, Nakata pun meninggal. Ia ditemukan meninggal saat sedang tertidur karena lelah. Terlihat pada kutipan berikut.

翌日の水曜日の昼前には、ナカタさんは死んでいた。彼は深い眠りの中で静かに息を引き取っていたのだ。(村上,2002: 397 下)

Yokujitsu no suiyoubi no hiru mae ni wa, Nakata-san wa shinde ita. Kare wa fukai nemuri no naka de shizukani iki o hikitotte ita no da.

Sebelum siang hari berikutnya, hari Rabu, Nakata meninggal dunia. Dia meninggal dengan tenang dalam tidurnya. (Murakami, 2016: 520)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nakata sudah meninggal setelah sehari sebelumnya ia menyelesaikan tugas terakhirnya, yaitu membakar semua kenangannya tentang Nona Saeki. Meninggalnya Nakata menandakan bahwa cermin yang dimilikinya telah pecah. Eksistensi baru yang Kafka ciptakan telah melebur karena ia telah memasuki fase simbolik dan menemukan identitasnya. Terlihat pada kutipan berikut.

「君はいちばん正しいことをした。ほかの誰をもつてしても、君ほど上手くできなかったはずだ。だって君ほんものの世界でいちばんタフな15歳の少年なんだからね」
(村上, 2002: 528 下)

“Kimi wa ichiban tadashii koto o shita. Hoka no dare o motte shitemo, kimi hodo umaku dekinakatta hazu da. Datte kimi hon monono sekai de ichiban tafu na juugo sai no shounen nan dakara ne.”

“Kau melakukan hal yang terbaik. Tidak ada orang lain yang dapat melakukannya sebaik engkau. Lagipula, kau adalah kisah yang sebenarnya: Anak umur lima belas tahun yang paling tangguh di dunia.”
(Murakami, 2016: 596)

Kutipan di atas adalah perkataan dari bocah laki-laki bernama Gagak setelah Kafka memutuskan untuk kembali ke Tokyo dan melanjutkan sekolahnya. Telah banyak peristiwa yang Kafka lewati dan atasi dengan baik, sehingga ia menjadi seorang anak yang memiliki identitas baru, yaitu anak lima belas tahun yang paling tangguh di dunia.

Simpulan

Kafka Tamura merupakan tokoh utama dalam novel *Umibe no Kafuka* karya Murakami Haruki. Kafka merupakan seorang anak berusia lima belas tahun yang pergi melarikan diri dari rumah untuk menghindari dari kutukan ayahnya. Dalam pelariannya, banyak hal terjadi, termasuk kutukan yang menjadi nyata. Kafka memiliki sifat pendiam, tidak banyak bicara, dan pengendalian diri yang buruk. Surealisme yang ditemukan dalam tokoh Kafka adalah adanya tokoh khayalan yang secara tidak sadar diciptakannya yang disebut sebagai bocah laki-laki bernama Gagak (Karasu). Selain itu, Kafka juga merasa ada sosok lain dalam dirinya yang secara tidak sadar dapat mengendalikan dirinya.

Tokoh lain yang terdapat dalam cerita ini adalah Satoru Nakata. Nakata adalah seorang laki-laki paruh baya berumur lebih dari enam puluh tahun. Nakata merupakan orang yang bodoh, tidak dapat membaca, berperilaku spontan, dapat berbicara dengan kucing, dan dapat menurunkan hujan ikan dan lintah.

Kafka Tamura mengalami proses pembentukan identitas. Fase pertama, yaitu fase yang nyata. Pada fase ini

Kafka tidak merasakan ketepisahannya dengan sosok ibu karena semua kebutuhan fisik dan batinnya selalu terpenuhi, sehingga ia tidak merasakan ketidakhadiran ataupun kekurangan.

Fase kedua adalah fase yang imajiner. Pada fase ini, Kafka membentuk kepribadiannya yang pendiam, penyendiri, dan selalu olahraga melalui liyan, yaitu sang ayah. Selain itu, ia bertemu dengan liyan yang lain, yaitu Nona Saeki. Hal tersebut membuat Kafka dihadapkan pada cermin yang membentuk bayangan dirinya melalui penglihatannya akan Nona Saeki, yaitu membuat Kafka memendam hasrat cintanya pada sosok liyan yang ia anggap juga sebagai ibunya. Di titik inilah Kafka merasakan kekurangan, yaitu kurangnya cinta dan kasih sayang. Untuk dapat memenuhi hasratnya untuk bersatu dengan liyan, secara tak sadar Kafka membentuk eksistensi baru pada bayangannya. Eksistensi tersebut adalah Nakata. Nakata berperan sebagai “citra ideal” dari subjek itu sendiri. Sebuah „baju baja” yang diciptakan subjek, suatu ilusi atau mispersepsi dari keutuhan, integrasi, dan totalitas. Maka dari itu,

Nakata bertugas untuk melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh Kafka.

Fase terakhir adalah fase yang simbolik. Kafka telah memasuki fase simbolik saat ia masuk ke dalam limbo, tempat yang tidak terikat waktu dan kenangan. Di sana ia bertemu dengan sosok Nona Saeki muda yang ia cintai. Dari hal tersebut, penulis berasumsi bahwa dunia itu adalah hanyalah sebuah metafora dari phallus, yaitu pusat dari hasrat, dan Kafka telah mencapai phallus. Akan tetapi, karena dunia itu hanyalah sebuah ilusi, Kafka harus keluar dari sana. Karena bagaimana pun juga hasrat manusia (phallus) tidak selalu dapat terpenuhi. Kemudian muncullah sosok Nona Saeki yang menyadarkan Kafka bahwa ada keterpisahan antara ibu dan anak, maka mereka tidak dapat bersatu. Setelah menyadari itu, Kafka kembali ke kehidupan aslinya dan menemukan identitas sebagai anak umur lima belas tahun yang paling tangguh di dunia. Berakhirlah tugas Nakata sebagai „citra ideal” alias Liyan. Karena sebuah Liyan tidak akan pernah bisa bersatu dengan subjek

dan melebur. Maka dari itu, cerita diakhiri dengan meninggalnya Nakata.

Proses pembentukan identitas yang dialami tokoh utama Kafka Tamura

memengaruhi unsur-unsur surealisme yang muncul dalam cerita. Proses pembentukan identitas maupun unsur surealisme, keduanya dibentuk oleh alam bawah sadar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Baldick, C. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. New York: Oxford University Press.

Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

Breton, A. (2009). *Manifestoes of Surrealism*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Kinanti, S. (2013). Peran Nakata Dalam Novel *Umibe no Kafka* Karya Murakami Haruki. *Japanology Vol. 2 No. 1*.

Murakami, H. (2002). *Umibe no Kafuka*. Tokyo: Shinchousa.

Murakami, H. (2016). *Dunia Kafka*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syahtyaswari, R. C. (2018). Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No. 1*.

Warren, R. W. (2016). *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Zaidan, A. R. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Internet:

<https://www.artpedia.jp/surrealism/> diakses pada 30 September 2018